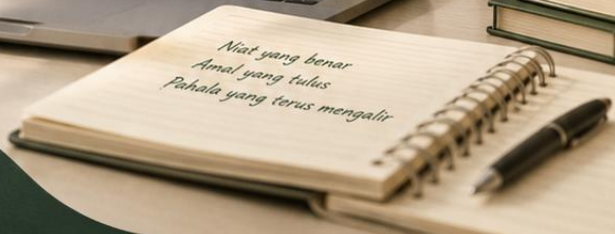




MENJADIKAN RUTINITAS KERJA MENDULANG PAHALA

Oleh :

Ust. Abu Salma Muhammad



Dipublikasikan oleh :

Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan



TRANSKRIP KAJIAN

**MENJADIKAN
RUTINITAS KERJA
MENDULANG PAHALA**

Oleh :
Ust. Abu Salma Muhammad

Dipublikasikan oleh :
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan

Copyright 2026
Silakan dishare dan dicetak selama tidak
untuk diperjualbelikan



PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين، والصلاة والسلام على نبينا محمد، وعلى آله وصحبه أجمعين.

Segala puji bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala yang telah melimpahkan berbagai nikmat kepada kita. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik hingga hari kiamat.

Bekerja adalah bagian dari kehidupan manusia. Hampir setiap hari kita menghabiskan waktu untuk bekerja: berangkat ke kantor, menghadiri rapat, menyelesaikan tugas, membalas pesan dan email, mengejar target, melayani pelanggan, memimpin tim, hingga pulang kembali ke rumah. Rutinitas tersebut sering kali terasa begitu biasa sehingga tanpa disadari kita memandang pekerjaan hanya sebagai sarana mendapatkan penghasilan.

Padahal, dalam Islam, aktivitas duniawi tidak harus terpisah dari kehidupan akhirat.

Sesuatu yang pada asalnya mubah dapat menjadi amal yang bernilai pahala ketika dilakukan dengan **niat yang benar**, melalui **cara yang sesuai dengan syariat**, dan ditujukan untuk mendapatkan keridaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Sebaliknya, pekerjaan yang dilakukan tanpa memperhatikan batasan halal dan haram dapat kehilangan keberkahannya, bahkan menjadi sebab datangnya dosa.

Inilah salah satu pesan utama dalam kajian "**Menjadikan Rutinitas Kerja Mendulang Pahala**" yang disampaikan oleh Ust. Abu Salma Muhammad dalam Kajian Ardaya di Masjid Gedung CEO pada 17 April 2026.

Kajian ini mengajak kita untuk melakukan perubahan yang sederhana tetapi mendasar: **mengubah cara pandang terhadap pekerjaan.**

Bukan sekadar:

Saya bekerja untuk mendapatkan uang.

Tetapi:

Saya bekerja karena Allah, di jalan Allah, dan dengan pertolongan Allah.

Dalam kajian ini diperkenalkan kerangka **LILLAH, FILLAH, dan BILLAH** sebagai fondasi dalam menjalani aktivitas pekerjaan. Kemudian dikembangkan menjadi framework **ARDAYA** sebagai pengingat praktis agar rutinitas yang kita jalani dapat menjadi amal yang bernilai:

- **A – Arahkan Niat**
- **R – Rutin tetapi Bernilai**
- **D – Disiplin**
- **A – Amanah dan Profesional**
- **Y – Yakin dengan Balasan Allah**
- **A – Aktifkan Zikir dalam Aktivitas**

Pesan ini menjadi penting karena tantangan seorang Muslim bukan hanya bagaimana mendapatkan pekerjaan yang halal, tetapi juga bagaimana **menjadikan pekerjaan tersebut sebagai sarana mendekat kepada Allah.**

Kita tidak harus meninggalkan profesi, karier, atau dunia kerja untuk menjadi orang yang lebih dekat kepada Allah. Selama pekerjaan tersebut halal dan dijalankan dengan cara yang benar, kantor dapat menjadi tempat beribadah, ruang meeting dapat

menjadi tempat mendulang pahala, perjalanan menuju kantor dapat menjadi bagian dari tawakal, dan rutinitas yang setiap hari kita lakukan dapat menjadi tabungan akhirat.

Namun, semua itu membutuhkan kesadaran.

Kita perlu belajar meluruskan niat, menjaga amanah, bekerja secara profesional, memperhatikan batas-batas syariat, menjaga lisan dengan zikir, serta tidak menggantungkan kebahagiaan kita kepada pujian dan penilaian manusia.

Sebab pada akhirnya, yang kita cari bukan sekadar penghargaan manusia, tetapi balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Transkrip ini disusun dan diedit dari rekaman kajian agar lebih mudah dibaca, dipahami, direnungkan, dan diamalkan. Beberapa pengulangan, kalimat spontan, serta bagian-bagian yang kurang jelas dalam transkrip otomatis telah dirapikan tanpa mengubah pokok pembahasan dan pesan utama kajian.

Semoga tulisan sederhana ini tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi menjadi pengingat untuk kita semua bahwa pekerjaan yang setiap hari kita lakukan bisa menjadi bagian dari perjalanan menuju Allah.

Semoga Allah menjadikan pekerjaan kita **halal, berkah, amanah, profesional, dan bernilai ibadah.**

Semoga Allah memberikan kita keikhlasan untuk bekerja **lillah**, keteguhan untuk berjalan **fillah**, dan kekuatan untuk terus bergantung kepada-Nya **billah**.

Dan semoga setiap rutinitas yang kita jalani hari ini menjadi **pahala yang kita temukan kelak di akhirat.**

وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِالصَّوَابِ.

**Tim Editor
Anak Teladan Digital Publishing
Komunitas Orang Tua Teladan**

DAFTAR ISI

Pengantar	2
MUQODDIMAH.....	10
Dari Rutinitas Menjadi Ladang Pahala	11
Untuk Apa Kita Bekerja?	13
Niat: Membedakan Ibadah dan Kebiasaan	15
Minum Saja Bisa Mendulang Pahala	17
Ketika Bekerja Bukan Sekadar Mencari Uang.....	19
Tiga Pilar: LILLAH, FILLAH, dan BILLAH	21
1. LILLAH — Karena Allah	21
2. FILLAH — Di Jalan Allah	22
Mencari Keberkahan, Bukan Sekadar Nominal.....	24
Keberkahan bukan soal banyak atau sedikit.....	25
3. BILLAH — Dengan Pertolongan Allah	26
Jangan Salah Memahami Tawakal.....	28
Tawakal Sejak Awal	29
Praktik: Keluar Rumah Menuju Kantor	30
Naik Kendaraan: Belajar Tawakal	31
Rutinitas yang Berubah Menjadi Ibadah	33
LILLAH, FILLAH, BILLAH: Sebuah Perjalanan	34
Framework ARDAYA.....	35

A — Arahkan Niat	35
Tidak Semua Niat Baik Membuat Perbuatan Menjadi Baik.....	38
Bekerja untuk Beribadah, Bukan Beribadah untuk Bekerja	40
A — Arahkan Niat	40
R — Rutin, tetapi Bernilai.	41
D — Disiplin.	43
Disiplin terhadap Waktu dan Ibadah	45
A — Amanah dan Profesional.	46
Y — Yakin dengan Balasan Allah Subhanahu wa Ta'ala.	49
Mengapa Nabi Mengaitkan Amal dengan Iman kepada Allah dan Hari Akhir?	51
Iman dan Ihtisab.....	53
A — Aktifkan Zikir di Setiap Aktivitas.	54
Zikir di Tengah Meeting dan Presentasi	56
Zikir dan Pembentukan Akhlak	57
Dunia adalah Ladang Akhirat.....	59
Tidak Harus Meninggalkan Karier untuk Mendekat kepada Allah	60
SESI TANYA JAWAB.....	63
1. Bekerja di Perusahaan Milik Non-Muslim, Apakah Halal? ...	63
2. Ketika Cita-Cita Dunia Berbenturan dengan Membantu Keluarga	64
Cita-Cita Duniawi Boleh, Tetapi Jangan Menjadi Obsesi.....	66
Ketika Rencana Kita Terganggu oleh Kebutuhan Orang Lain	67

Jangan Takut Amal Kita Berkurang.....	70
Ketika Allah Tidak Memberikan Apa yang Kita Inginkan	71
Menjadi Shalih dan Muslih	72
3. Bagaimana Menyikapi Dosa dan Pahala dalam Kehidupan?73	
Manusia Tidak Lepas dari Kesalahan	75
Istighfar Bukan Alasan untuk Meremehkan Dosa	76
Mengapa Hidup Tetap Memiliki Beban?.....	77
Empat Bekal dalam Perjalanan: Ilmu, Amal, Dakwah, dan Sabar	78
Allah Melihat Upaya Kita	82
4. Bekerja di Lingkungan yang Banyak Kemaksiatan	83
Kapan Kita Harus Menjauh?	84
Menolak Kerusakan Didahulukan daripada Mengambil Manfaat.....	86
5. Batas Hak dan Kewajiban dalam Pekerjaan.....	87
'Urf atau Kebiasaan yang Berlaku.....	89
Profesionalisme dan Keuntungan Duniawi	91
PENUTUP	94

MUQODDIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَآلَاهُ.

مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ.

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ
وَرَسُولُهُ، لَا نَبِيَّ بَعْدَهُ.

أَمَّا بَعْدُ،

فَإِنَّ أَصْدَقَ الْكَلَامِ كَلَامُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهَدْيِ هَدْيُ مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرُّ
الْأُمُورِ مُحْدَثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحْدَثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ
فِي النَّارِ.

DARI RUTINITAS MENJADI LADANG PAHALA

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

الْحَمْدُ لِلَّهِ حَمْدًا كَثِيرًا طَيِّبًا مُبَارَكًا فِيهِ، كَمَا يُحِبُّ رَبُّنَا وَيَرْضَى، وَالصَّلَاةُ
وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ.

Alhamdulillah, kita bersyukur kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala. Pada sore hari ini, Allah mempertemukan kita di tempat yang istimewa ini, di Masjid Gedung CEO.

Mudah-mudahan yang hadir di sini juga menjadi **CEO-CEO Muslim** yang sukses, bukan hanya dalam urusan dunia, tetapi juga sukses di hadapan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Insyallah, pada kesempatan ini, sebagaimana yang telah diinformasikan, kita akan berbicara tentang:

"Menjadikan Rutinitas Kerja Mendulang Pahala."

Atau dengan bahasa yang lain, bagaimana **mengubah kerja menjadi ladang pahala**.

Sahabat-sahabat sekalian yang dimuliakan Allah Subhanahu wa Ta'ala, pekerjaan itu tidak lepas dari rutinitas.

Ada jadwal masuk, ada jam istirahat, ada jam pulang. Mungkin sebagian orang memiliki pekerjaan yang fleksibel. Apalagi kalau CEO, mungkin jam kerjanya lebih fleksibel. Tetapi sesibuk apa pun seseorang, tetap akan ada rutinitas.

Pertanyaannya, kalau kita terus-menerus berada dalam rutinitas, kira-kira apa dampak yang paling besar yang akan kita rasakan? Bosan.

Selain capek, lelah, dan letih, manusia itu mudah merasa bosan.

Dan ketika kebosanan muncul, semangat bisa melemah. Yang tadinya bersemangat, lama-lama kehilangan semangat. Dalam istilah kita, kondisi seperti ini sering disebut **futur**.

Lalu bagaimana supaya di tengah rutinitas kita tetap bisa konsisten, tetap komitmen, tetap istiqamah, sekaligus tetap mendulang pahala?

Di sinilah kita perlu membangun **mindset dalam bekerja**.

UNTUK APA KITA BEKERJA?

Kalau Anda bekerja—entah menjadi CEO ataupun menjalani profesi lainnya—ketika ditanya:

"Apa tujuan Anda bekerja?"

Apa jawabannya?

Mencari nafkah?

Ada yang punya tujuan lain?

Mungkin untuk membahagiakan istri dan anak.

Mungkin untuk mendidik keluarga melalui pekerjaan.

Mungkin untuk membayar utang atau cicilan.

Jadi, kita bisa memiliki niat dan dorongan yang berbeda-beda. Ada berbagai hal yang mendorong seseorang untuk bekerja.

Namun ternyata, perkara **niat** adalah perkara yang sangat fundamental.

Kalau kita ingin berbicara tentang konsistensi dan istiqamah, salah satu fondasinya ada pada niat.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ

"Sesungguhnya amal-amal itu tergantung pada niatnya."

Pembahasan tentang niat sangat luas dan mendalam. Namun pada kesempatan ini kita tidak akan membahas fikih niat secara panjang. Kita hanya akan mengambil beberapa prinsip penting.

Di dalam Islam, amal sangat bergantung kepada niat.

Niat dapat menjadi sebab suatu amal diterima atau tidak diterima oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dengan niat pula, suatu perbuatan yang sama secara lahiriah dapat memiliki nilai yang berbeda.

NIAT: MEMBEDAKAN IBADAH DAN KEBIASAAN

Sedikit kita singgung tentang fikih.

Dalam pembahasan ibadah, ada istilah **syarat** dan **rukun**.

Syarat adalah sesuatu yang harus dipenuhi, tetapi berada di luar rangkaian ibadah. Sedangkan rukun merupakan bagian dari rangkaian ibadah itu sendiri.

Contohnya dalam salat.

Wudu, menghadap kiblat, dan menutup aurat merupakan bagian dari syarat sah salat. Adapun rukun merupakan bagian yang dilakukan di dalam rangkaian salat.

Niat memiliki fungsi yang sangat penting dalam membedakan satu ibadah dengan ibadah lainnya.

Misalnya seseorang datang ke masjid lalu melakukan salat dua rakaat. Apa yang ia kerjakan?

Apakah salat Tahiyyatul Masjid? Atau salat Subuh? Atau ibadah yang lainnya?

Niatlah yang membedakan.

Demikian pula dalam puasa. Ada puasa qadha, puasa nazar, dan puasa sunnah. Niat menjadi pembeda di antara ibadah-ibadah tersebut.

Selain membedakan satu ibadah dengan ibadah lainnya, niat juga membedakan antara **ibadah dan kebiasaan**.

Misalnya seseorang mandi.

Kalau ia mandi sekadar untuk membersihkan badan, selesai mandi ya selesai. Tetapi ketika seseorang melakukan mandi yang memang disyariatkan dan menghadirkan niat ibadah, maka aktivitas tersebut memiliki nilai ibadah sesuai dengan tuntunan syariat.

Inilah salah satu prinsip penting:

Perbuatan mubah yang dilakukan dengan niat yang benar dapat menjadi bernilai pahala.

MINUM SAJA BISA MENDULANG PAHALA

Kita ambil contoh sederhana: minum.

Ketika Anda haus, kemudian Anda mengambil air dan meminumnya, setelah itu selesai. Haus hilang. Itu manfaat duniawi.

Tetapi coba kita ubah cara kita melakukannya.

Ketika mengambil minuman, hadirkan rasa syukur:

"Alhamdulillah, ya Allah, Engkau telah memberikan rezeki berupa minuman kepadaku."

Anda mendapatkan pahala dari syukur tersebut.

Kemudian Anda mengambilnya dengan tangan kanan karena mengikuti tuntunan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Anda mengucapkan: بِسْمِ اللَّهِ

Dengan menyebut nama Allah sebelum makan dan minum, Anda mendapatkan pahala karena mengikuti tuntunan Nabi.

Ketika minum, Anda tidak meniup atau mengembuskan napas ke dalam wadah minuman, sesuai tuntunan Nabi.

Setelah selesai, Anda bertahmid: **الْحَمْدُ لِلَّهِ**

Anda memuji Allah karena mendapatkan rezeki berupa minuman.

Masya Allah.

Ternyata aktivitas yang sangat sederhana seperti **minum** saja bisa menjadi sarana mendulang banyak pahala apabila kita melakukannya dengan niat yang benar dan mengikuti tuntunan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Lantas bagaimana dengan **bekerja**?

Kalau minum saja bisa mendulang pahala, jangan berpikir bahwa ketika kita keluar bekerja kita tidak mendapatkan pahala.

Kita bisa mendulang pahala yang sangat banyak dari pekerjaan kita.

KETIKA BEKERJA BUKAN SEKADAR MENCARI UANG

Kita kembali kepada masalah niat.

Ketika Anda bekerja, mungkin niat awalnya adalah mencari uang.

Tetapi uang itu untuk apa?

Untuk memenuhi kebutuhan.

Kita adalah manusia yang memiliki kebutuhan. Ketika kita memenuhi kebutuhan diri sendiri dengan hasil usaha kita dan tidak bergantung kepada orang lain, maka upaya tersebut dapat menjadi bagian dari perjuangan yang bernilai ibadah apabila diniatkan karena Allah.

Ketika kita mendapatkan penghasilan, kemudian kita gunakan untuk memenuhi kebutuhan orang tua, kita mendapatkan pahala.

Ketika kita memberikan nafkah kepada istri dan anak, kita juga mendapatkan pahala.

Artinya, ketika kita bekerja dengan niat untuk melaksanakan kewajiban dan memberikan manfaat

kepada orang lain karena Allah Subhanahu wa Ta'ala, pekerjaan kita bisa menjadi amal yang bernilai besar.

Karena itu, ada **tiga pilar penting** yang perlu kita bangun agar pekerjaan kita menjadi pekerjaan yang mendulang pahala dan membuat kita lebih konsisten, dengan izin Allah.

TIGA PILAR: LILLAH, FILLAH, DAN BILLAH

1. LILLAH — Karena Allah

Pilar pertama adalah:

لِلَّهِ — LILLAH

Artinya, kita bekerja **karena Allah**.

"Aku bekerja mencari nafkah karena Allah."

"Aku bekerja mencari harta untuk memenuhi kebutuhanku dan kebutuhan keluargaku karena Allah."

Tujuan kita bukan semata-mata dunia, tetapi mencari ridha Allah dan balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Ada ungkapan yang dinisbatkan kepada Imam Malik rahimahullah:

مَا كَانَ لِلَّهِ يَبْقَى

"*Apa yang dilakukan karena Allah akan lebih langgeng.*"

Ketika seseorang menjadikan Allah sebagai motivasi utamanya, maka ia memiliki motivasi intrinsik yang lebih kuat.

- Bukan semata-mata karena uang.
- Bukan semata-mata karena pujian.
- Bukan semata-mata karena penghargaan dari atasan.
- Bukan pula semata-mata karena tujuan duniawi.

Tetapi karena ia mengharapkan **ridha Allah, cinta Allah, dan balasan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Inilah makna **lillah**.

Kalau kita melakukan pekerjaan karena Allah, maka sesulit apa pun, serumit apa pun, dan selelah apa pun, insya Allah kita akan lebih kuat untuk menjalaninya.

2. FILLAH – Di Jalan Allah

Pilar kedua adalah:

فِي اللَّهِ – FILLAH

Artinya, kita bekerja **di jalan Allah**.

Maksudnya, pekerjaan kita harus berada di atas bimbingan dan syariat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pekerjaan harus halal.

- ❖ Tidak boleh mengandung perkara haram.
- ❖ Tidak boleh ada kezaliman.
- ❖ Tidak boleh ada manipulasi.
- ❖ Tidak boleh ada kebohongan.
- ❖ Tidak boleh mengambil hak orang lain.
- ❖ Tidak boleh ada unsur-unsur yang diharamkan oleh Allah.

Jadi, bukan hanya niatnya yang benar. **Cara mendapatkannya juga harus benar.**

Kalau seseorang mengatakan, "Saya bekerja karena Allah," tetapi pekerjaannya mengandung korupsi, manipulasi, kebohongan, atau mengambil hak orang lain, maka niat baik tidak menjadikan pekerjaan haram menjadi halal.

Karena itu, **lillah harus disertai dengan fillah.**

Kita bekerja karena Allah dan bekerja di jalan Allah.

Mencari Keberkahan, Bukan Sekadar Nominal

Jika pekerjaan kita berada di atas syariat Allah, insya Allah kita berharap mendapatkan keberkahan.

Ada ungkapan yang dinukil dari Ibnu Qayyim rahimahullah:

الْبَرَكَةُ جُنْدٌ مِنْ جُنُودِ اللَّهِ

"Keberkahan adalah salah satu tentara dari tentara-tentara Allah."

Keberkahan tidak selalu identik dengan jumlah yang besar.

Jika keberkahan ada pada makanan, makanan yang sedikit bisa terasa mencukupi.

Jika keberkahan ada pada harta, harta yang nominalnya tidak besar bisa terasa cukup.

Coba kita perhatikan.

Ada orang yang penghasilannya sangat besar. Gajinya mungkin ratusan juta setiap bulan. Tetapi hidupnya tidak tenang. Utangnya tetap banyak. Pikirannya terus-menerus tentang uang.

Sebaliknya, ada orang yang penghasilannya biasa-biasa saja. Namun ia tidak memiliki banyak utang,

mampu memenuhi kewajibannya, dan hidupnya tenang.

Maka keberkahan tidak semata-mata dilihat dari nominal.

Keberkahan bukan soal banyak atau sedikit.

Karena itu, seorang Muslim harus memburu keberkahan.

Dan salah satu jalan untuk mendapatkan keberkahan adalah **ilmu**.

Dengan ilmu kita mengetahui mana yang benar dan mana yang salah; mana yang halal dan mana yang haram.

Kita tidak mungkin mendapatkan keberkahan dari korupsi.

Kita tidak mungkin mendapatkan keberkahan dari manipulasi.

Kita tidak mungkin mendapatkan keberkahan dari kebohongan dan kezaliman.

Keberkahan dicari melalui kebaikan dan ketaatan.

Inilah makna **fillah**.

3. BILLAH – Dengan Pertolongan Allah

Pilar ketiga adalah:

بِاللّٰهِ – BILLAH

Artinya, **dengan pertolongan Allah.**

Kita tidak mampu melakukan apa pun kecuali dengan pertolongan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Yang menyebabkan kita berhasil bukan semata-mata kemampuan kita. Allah-lah yang memberikan kemampuan, kemudahan, dan pertolongan.

Di sinilah letak **tawakal**.

Seorang Muslim tetap wajib berusaha dan mengambil sebab. Namun ia tidak menggantungkan hatinya kepada sebab tersebut.

Ada ungkapan yang sering kita dengar:

"Usaha tidak akan mengkhianati hasil."

Kalimat ini sekilas terdengar baik. Namun apabila dimutlakkan, ia tidak tepat.

Mengapa?

Karena seseorang bisa saja telah berusaha semaksimal mungkin, tetapi Allah belum menetapkan keberhasilan baginya.

Manusia tidak dapat menjamin hasil.

Yang dapat dilakukan manusia adalah **mengambil sebab dan berusaha sebaik mungkin.**

Adapun hasilnya berada di tangan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Karena itu, yang menjadi kewajiban kita adalah berusaha dengan benar. Hasil adalah perkara yang Allah tentukan.

JANGAN SALAH MEMAHAMI TAWAKAL

Di sini kita juga harus berhati-hati.

Jangan sampai seseorang mengatakan:

"Kalau Allah sudah menentukan saya kaya, saya akan kaya."

Lalu dia tidak mau berusaha.

Ini bukan tawakal. Ini menjadikan takdir sebagai alasan untuk membenarkan kemalasan.

Sebaliknya, jangan pula seseorang terlalu bergantung kepada usahanya.

"Saya sudah berusaha maksimal. Saya pasti sukses."

Ketika ternyata hasilnya tidak sesuai harapan, ia mudah kecewa, frustrasi, bahkan bisa mengalami tekanan yang berat.

Sikap yang benar adalah **pertengahan**:

Berusaha, tetapi bertawakal kepada Allah.

Ikhtiar dan tawakal berjalan beriringan.

Kita berusaha mengambil sebab, tetapi hati tetap bergantung kepada Allah.

Tawakal Sejak Awal

Tawakal bukan sekadar sesuatu yang dilakukan setelah usaha selesai.

Ketika kita akan memulai perjalanan, kita sudah bertawakal.

Ketika kita berusaha, kita tetap bertawakal.

Ketika hasilnya sudah keluar, kita juga tetap bertawakal kepada Allah.

Ibarat seseorang melangkah dengan dua kaki: ikhtiar dan tawakal.

Keduanya harus berjalan bersama.

Kalau ingin mengambil gambaran sederhana, maka kita bisa mengatakan:

Tawakal mengiringi ikhtiar sejak awal, selama proses, hingga akhir.

Praktik: Keluar Rumah Menuju Kantor

Sekarang kita praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Anda bekerja di kantor.

Berarti Anda harus keluar rumah.

Ketika keluar rumah, apakah Anda membaca doa?

Biasakan.

Di antara doa yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

"Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah. Tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah."

Perhatikan.

Baru melangkahkan kaki keluar rumah, kita sudah mengajarkan kepada diri kita untuk bergantung kepada Allah.

Kita tidak tahu apa yang akan terjadi di perjalanan.

Bukan hanya kemacetan.

Kita bahkan tidak memiliki jaminan akan sampai ke kantor dengan selamat.

Karena itu, hati kita bergantung kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Naik Kendaraan: Belajar Tawakal

Ketika naik kendaraan, kita juga membaca doa yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

سُبْحَانَ الَّذِي سَخَّرَ لَنَا هَذَا وَمَا كُنَّا لَهُ مُقْرِنِينَ ﴿١﴾ وَإِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُونَ

"Maha Suci Allah yang telah menundukkan kendaraan ini untuk kami, padahal sebelumnya kami tidak mampu menguasainya. Dan sesungguhnya kami akan kembali kepada Rabb kami."

Dahulu kendaraan manusia berupa unta, kuda, dan keledai.

Hari ini kendaraan kita bisa berupa mobil, motor, bus, pesawat, kapal, dan berbagai kendaraan lainnya.

Siapa yang menundukkan kendaraan itu?

Allah.

Meskipun kita yang mengemudikan, kemampuan kita tetap terbatas.

Kita tidak boleh merasa bahwa semuanya berada dalam kendali kita.

Kita bertawakal kepada Allah.

Tetapi tawakal bukan berarti berkendara dengan sembarangan.

Kalau seseorang membaca doa naik kendaraan, kemudian mengemudi secara ugal-ugalan, menabrak sana-sini, maka itu bukan sikap yang benar.

Tetap harus ada ikhtiar.

Tetap harus hati-hati.

Tetap harus mematuhi aturan.

Tawakal tidak menghilangkan ikhtiar.

RUTINITAS YANG BERUBAH MENJADI IBADAH

Ketika Anda menjalani aktivitas sehari-hari dengan tiga prinsip ini:

LILLAH

Aku melakukan pekerjaanku **karena Allah**.

FILLAH

Aku melakukan pekerjaanku **di jalan Allah**, sesuai syariat dan ketentuan Allah.

BILLAH

Aku melakukan pekerjaanku **dengan memohon pertolongan Allah**.

Maka insya Allah aktivitas sehari-hari kita dapat menjadi amal yang mendulang pahala.

Dengan demikian, pekerjaan bukan sekadar rutinitas.

Ia bisa menjadi ibadah.

Ia bisa menjadi sarana mendapatkan keberkahan.

Ia juga bisa membuat kita lebih konsisten dalam menjalani aktivitas.

LILLAH, FILLAH, BILLAH: Sebuah Perjalanan

Bayangkan kita sedang melakukan sebuah perjalanan.

Lillah adalah titik awalnya.

Kita tahu untuk siapa kita berjalan.

Kita berjalan karena Allah.

Fillah adalah jalan yang kita tempuh.

Kita harus mengetahui rambu-rambunya. Kita harus mengetahui jalan keselamatan. Kita harus mengikuti aturan dan ketentuan Allah.

Billah adalah bekal pertolongan.

Kita membutuhkan pertolongan Allah agar mampu mengikuti aturan, tetap kuat dalam perjalanan, dan sampai kepada tujuan.

Maka:

**Tanpa lillah, amal bisa kehilangan orientasi.
Tanpa fillah, pekerjaan bisa keluar dari jalan yang**

benar.

Tanpa billah, kita mudah lelah dan runtuh.

Karena itu, tiga pilar ini perlu kita bangun dalam kehidupan kita.

Dan dari sinilah kita masuk kepada framework praktis yang digunakan dalam kajian ini.

Framework ARDAYA

Dalam rangka memudahkan kita mengingat langkah-langkah praktisnya, kita mengambil akronim dari kata **ARDAYA**.

Akronim ini bukan sebuah metode khusus yang harus dianggap sebagai metode syariat. Ini hanya cara untuk memudahkan kita mengingat beberapa langkah praktis agar rutinitas kerja kita dapat terus berulang menjadi amal yang berpahala.

Kita mulai dari:

A – Arahkan Niat

Niat harus memiliki arah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

"Padahal mereka tidak diperintah kecuali agar beribadah kepada Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya."

Maka arahkan pekerjaan kita kepada Allah.

Menafkahi keluarga menjadi ibadah.

Berusaha mandiri agar tidak meminta-minta kepada orang lain menjadi amal yang bernilai.

Berbagi dengan orang lain menjadi ibadah.

Bahkan mentraktir teman makan dan minum dengan niat yang baik pun dapat menjadi sarana mendulang pahala.

Intinya:

Amal-amal kita yang mubah dapat bernilai pahala ketika kita meluruskan niat dan melakukannya dengan cara yang benar.

Namun kita harus ingat, perkara yang paling berat bagi manusia adalah menjaga niat.

Imam Sufyan ats-Tsauri rahimahullah berkata:

مَا عَاجَتْ شَيْئًا أَشَدَّ عَلَيَّ مِنْ نِيَّتِي

"Tidaklah aku berusaha memperbaiki sesuatu yang lebih berat bagiku daripada niatku."

Mengapa?

Karena niat mudah berubah.

Seseorang mungkin datang ke masjid dengan niat yang baik. Tetapi di tengah perjalanan, niatnya bisa berubah.

Karena itu, kita harus senantiasa **memperbarui niat**.

Ketika niat mulai bergeser, kita kembalikan lagi kepada Allah.

Kita kembali ke jalur yang benar.

TIDAK SEMUA NIAT BAIK MEMBUAT PERBUATAN MENJADI BAIK

Di sini muncul pertanyaan penting.

Kalau perbuatan mubah dengan niat yang baik bisa menjadi ibadah, apakah perbuatan haram juga bisa menjadi ibadah kalau niatnya baik?

Tidak.

Misalnya seseorang melakukan korupsi dengan alasan:

"Uangnya nanti untuk membantu umat."

Boleh?

Tidak boleh.

Perbuatan haram tetap haram.

Niat yang baik tidak dapat mengubah perbuatan haram menjadi halal.

Sebaliknya, perbuatan mubah dapat menjadi berpahala dengan niat yang baik.

Bahkan perbuatan mubah juga dapat menjadi dosa apabila digunakan untuk tujuan yang buruk.

Misalnya seseorang membeli pisau.

Membeli pisau untuk memotong buah, boleh.

Tetapi kalau pisau tersebut digunakan untuk mengancam atau menyakiti orang lain, tentu menjadi perkara yang terlarang.

Demikian pula gadget.

Ketika kita menggunakan gadget untuk belajar, menuntut ilmu, membaca Al-Qur'an, atau menyimak kajian, kita bisa mendapatkan pahala.

Tetapi ketika gadget digunakan untuk mengakses konten-konten negatif dan terlarang, maka kita mendapatkan dosa.

Karena itu, kita harus memperhatikan bukan hanya **apa yang kita lakukan**, tetapi juga **untuk apa kita melakukannya dan bagaimana cara melakukannya**.

BEKERJA UNTUK BERIBADAH, BUKAN BERIBADAH UNTUK BEKERJA

Ada ungkapan:

"Makan untuk hidup atau hidup untuk makan?"

Hewan hidup untuk makan. Apa yang dicari sejak kecil? Makanan.

Tetapi manusia makan untuk hidup.

Sekarang kita tarik kepada pekerjaan.

"Bekerja untuk beribadah atau beribadah untuk bekerja?"

Jawabannya:

Bekerja untuk beribadah.

A — Arahkan Niat

Bukan beribadah untuk bekerja.

Karena kalau kita mengatakan:

"Saya bekerja untuk beribadah,"

maka ibadah adalah tujuan dan bekerja adalah sarana.

Tetapi kalau kita mengatakan:

"Saya beribadah untuk bekerja,"

maka bekerja menjadi tujuan, sedangkan ibadah hanya dijadikan sarana.

Ini mindset yang harus kita luruskan.

Jangan sampai seseorang menjadikan agama sekadar alat untuk memperoleh dunia.

Tujuan kita harus jelas.

Kita bekerja karena Allah.

Kita bekerja untuk mencari ridha Allah.

Kita bekerja untuk mencari cinta Allah.

Maka pekerjaan tersebut dapat menjadi bagian dari ibadah kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

, berikutnya adalah:

R – Rutin, tetapi Bernilai.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ أَدْوَمُهَا وَإِنْ قَلَّ

"Amal yang paling dicintai Allah adalah amal yang paling kontinu, meskipun sedikit."

Jadi, sesuatu yang sedikit tetapi dilakukan terus-menerus lebih baik daripada sesuatu yang banyak tetapi hanya dilakukan sesekali lalu berhenti.

Kita ambil contoh sederhana.

Anda membaca Al-Qur'an sehari hanya lima ayat, tetapi dilakukan setiap hari. Itu lebih baik daripada membaca lima juz dalam satu hari, kemudian dua atau tiga hari setelahnya tidak membaca Al-Qur'an sama sekali.

Yang kita bangun adalah **konsistensi**.

Ini juga berlaku dalam pekerjaan.

Misalnya Anda setiap hari harus membuat laporan. Ada orang yang pekerjaannya selalu ditunda.

"Nanti saja."

"Nanti kalau sudah deadline."

Akhirnya ketika deadline sudah dekat, dia kelabakan.

Lebih baik kita membangun kebiasaan kecil tetapi rutin.

Misalnya setiap pagi kita mengecek email. Kita lihat mana yang penting, mana yang perlu dibalas, mana yang perlu dikonsultasikan dengan atasan. Kita kerjakan sedikit demi sedikit.

Hal-hal kecil yang dilakukan secara rutin jauh lebih baik daripada menunggu semuanya menumpuk.

Dan ketika kita melakukan rutinitas tersebut dengan niat yang benar, maka bukan hanya pekerjaan kita yang menjadi lebih baik.

Kita juga sedang mengikuti prinsip yang diajarkan Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam.

Dengan demikian, **rutinitas pun bisa menjadi sarana mendulang pahala.**

Berikutnya:

D – Disiplin.

Disiplin merupakan bagian dari amanah.

Ketika kita bekerja, biasanya ada akad atau kesepakatan.

Ada hak yang kita terima dan ada kewajiban yang harus kita tunaikan.

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

الْمُسْلِمُونَ عَلَى شُرُوطِهِمْ

"Kaum Muslimin terikat dengan persyaratan yang mereka sepakati."

Kalau dalam akad pekerjaan kita disepakati masuk pukul delapan, maka kita harus berusaha masuk pukul delapan.

Kalau disepakati pulang pukul empat, maka kita harus memenuhi kesepakatan tersebut.

Jangan suka menunda-nunda, meremehkan pekerjaan, atau menganggap enteng amanah.

Kalau kita melakukan hal tersebut, kita bisa jatuh kepada perbuatan yang melanggar amanah.

Sebaliknya, ketika kita disiplin karena menyadari bahwa pekerjaan adalah amanah, insya Allah kita mendapatkan pahala.

Misalnya kita masuk kerja pukul delapan, meskipun belum ada pekerjaan yang terlalu banyak. Kita tetap hadir karena kita tahu bahwa itu merupakan amanah.

Maka menjaga amanah dapat menjadi ibadah.

Jadi, ingat kaidahnya:

Amal yang sederhana dan kecil, apabila dilakukan dengan cara yang benar dan disertai niat karena Allah, bisa menjadi besar di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Disiplin terhadap Waktu dan Ibadah

Disiplin juga berkaitan dengan waktu.

Termasuk disiplin dalam menunaikan salat.

Ketika masuk waktu salat, maka salat memiliki hak yang harus kita tunaikan.

Jangan sampai kita mengatakan:

"Nanti makan siang dulu."

"Nanti ngobrol dulu."

"Nanti pekerjaan ini diselesaikan dulu."

Akhirnya waktu kerja sudah selesai, baru kemudian salat.

Ini tidak tepat.

Kita harus menempatkan salat sesuai dengan waktunya.

Apalagi ketika bekerja bersama orang lain, termasuk ketika atasan atau rekan kerja kita bukan seorang Muslim.

Jangan sampai kewajiban salat kita abaikan hanya karena pekerjaan.

Kita harus mampu menjaga keseimbangan antara menunaikan amanah pekerjaan dan menunaikan kewajiban kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Berikutnya:

A – Amanah dan Profesional.

Seorang Muslim tidak hanya dituntut menyelesaikan pekerjaan.

Ia harus berusaha menyelesaikan pekerjaan dengan **amanah, kesungguhan, dan profesionalisme.**

Dalam Islam ada konsep **itqan**, yaitu melakukan pekerjaan dengan baik, bersungguh-sungguh, dan memiliki kualitas.

Kerja yang baik menghimpun dua hal:

Hard work dan smart work.

Kerja keras dan kerja cerdas.

Kerja cerdas bukan berarti kita tidak perlu bekerja keras.

Tetap harus ada usaha.

Tetapi kita harus mampu menggunakan cara yang efektif dan efisien.

Saya pernah melihat seorang bapak yang berjualan kursi dari bambu.

Kursi panjang itu dipanggul dan dibawa dari satu kompleks ke kompleks yang lain.

"Kursi... kursi..."

Masya Allah.

Mungkin seharian dia berkeliling dan belum tentu ada yang membeli.

Tentu itu menghabiskan banyak energi.

Kemudian saya melihat ada juga tukang pijat yang membagikan brosur.

Brosurnya dititipkan ke rumah-rumah.

Kalau ada yang membutuhkan, tinggal menghubungi.

Ini contoh **kerja cerdas**.

Dia tidak harus berkeliling terus-menerus mencari pelanggan. Dia membuat sistem sehingga ketika ada orang yang membutuhkan, orang tersebut dapat menghubunginya.

Jadi seorang Muslim hendaknya mampu menghimpun **kerja keras dan kerja cerdas**.

Inilah salah satu bentuk kerja yang excellence.

Mindset kita bukan:

"Yang penting pekerjaan selesai."

Tidak.

Tetapi:

"Bagaimana pekerjaan ini dapat diselesaikan dengan amanah dan sebaik-baiknya?"

Ada unsur kualitas di dalamnya.

Itulah profesionalisme.

Berikutnya adalah:

Y – Yakin dengan Balasan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Di antara hal yang membuat kita istiqamah adalah keyakinan bahwa ketika kita melakukan sesuatu karena Allah, maka kita mengharapkan balasan dari Allah.

Bukan semata-mata balasan dari manusia.

Sering kali seseorang menjadi lelah dan akhirnya mundur karena orientasinya hanya dunia.

Misalnya Anda sudah bekerja sebaik mungkin.

Anda bekerja dengan jujur.

Anda bekerja dengan amanah.

Anda berusaha memberikan hasil terbaik.

Tetapi bos Anda tetap marah:

"Kamu ini bagaimana? Tidak becus bekerja!"

Padahal Anda sudah berusaha semaksimal mungkin.

Kalau orientasi kita hanya mendapatkan apresiasi dari bos, kita akan kecewa.

Kalau kita hanya mengejar bonus dari bos, kita akan kecewa.

Kalau kita bekerja karena ingin dipuji manusia, kita akan mudah kecewa.

Tetapi kalau kita bekerja karena Allah, kita berpikir:

"Allah tahu bahwa saya sudah berusaha."

"Aku sudah melakukan yang terbaik yang aku mampu."

"Kalau manusia tidak menghargai, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal."

Inilah yang membuat seseorang lebih kuat.

Dia tidak mudah mundur hanya karena celaan manusia.

Di kantor bisa saja ada intrik.

Ada konflik.

Ada orang yang membicarakan kita.

Ada orang yang menjelek-jelekkan kita.

Ada orang yang mungkin tidak menyukai kita.

Kalau kita bekerja hanya untuk mendapatkan penilaian manusia, kita akan sangat terganggu.

Tetapi kalau kita bekerja karena Allah, kita tidak terlalu memedulikan penilaian manusia.

Bukan berarti kita tidak peduli dengan evaluasi.

Bukan berarti kita menolak kritik.

Tetapi kita tidak menjadikan pujian manusia sebagai tujuan utama.

Kita tetap memperbaiki diri, tetapi orientasi kita tetap kepada Allah.

Inilah yang akan membuat kita memiliki **resiliensi**, ketangguhan, dan daya tahan dalam bekerja.

Mengapa Nabi Mengaitkan Amal dengan Iman kepada Allah dan Hari Akhir?

Kita sering mendengar hadis Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia berkata baik atau diam."

Dalam hadis lain:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tamunya."

Dan:

"Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, hendaklah ia memuliakan tetangganya."

Pertanyaannya:

Mengapa Nabi menyebut iman kepada Allah dan hari akhir?

Mengapa bukan iman kepada Allah dan malaikat?

Mengapa bukan iman kepada Allah dan kitab?

Mengapa bukan iman kepada Allah dan Rasul?

Para ulama menjelaskan bahwa pemilihan redaksi tersebut memiliki makna.

Setiap amal ibarat sebuah perjalanan.

Perjalanan memiliki **titik awal** dan **titik akhir**.

Demikian pula amal kita.

Titik awalnya adalah **iman kepada Allah**.

Kita beramal karena Allah.

Kita melakukan sesuatu untuk Allah.

Kita berada di jalan Allah.

Kita memohon pertolongan Allah.

Kemudian ada titik akhirnya, yaitu **hari akhir**.

Hari akhir adalah hari ketika amal manusia akan dibalas.

Baik maupun buruk akan mendapatkan balasan.

Maka seorang Muslim ketika beramal:

Titik awalnya: Allah.

Titik akhirnya: balasan Allah di akhirat.

Iman dan Ihtisab

Kita sering mendengar hadis tentang Ramadan:

مَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيمَانًا وَاحْتِسَابًا، غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ

"Barang siapa berpuasa Ramadan dengan penuh keimanan dan mengharap pahala, akan diampuni dosa-dosanya yang telah lalu."

Perhatikan dua kata:

إِيمَانًا — iman

dan

وَاحْتِسَابًا — ihtisaban.

Iman karena Allah.

Ihtisab, mengharapkan balasan dari Allah.

Ini adalah salah satu kunci amal.

Maka ketika Anda bekerja, lakukan karena Allah dan berharap balasan dari Allah.

Gaji memang merupakan hak Anda di dunia.

Penghasilan adalah hak Anda sesuai dengan akad pekerjaan.

Tetapi jadikan gaji itu sebagai **bonus dunia**.

Adapun yang kita harapkan paling utama adalah pahala di sisi Allah.

Karena pahala Allah jauh lebih besar, lebih baik, dan lebih kekal.

Kita sampai pada bagian terakhir dari framework ARDAYA:

A – Aktifkan Zikir di Setiap Aktivitas.

Apa pun yang kita lakukan, jangan sampai kita meninggalkan zikrullah, mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Seorang Muslim hendaknya membiasakan lisannya dengan zikir.

Ketika akan melakukan sesuatu:

بِسْمِ اللَّهِ

Ketika melakukan kesalahan:

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ

Ketika melihat sesuatu yang menakjubkan:

مَا شَاءَ اللَّهُ

Ketika mendengar atau melihat sesuatu yang menunjukkan keagungan Allah:

سُبْحَانَ اللَّهِ

Ketika merasa lemah atau menghadapi sesuatu yang berat:

لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

Jangan biarkan lisan kita kosong dari mengingat Allah.

Allah berfirman:

أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

"Ketahuilah, dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram."

Ketika bekerja, kita akan menghadapi berbagai masalah.

Ada tekanan.

Ada kebingungan.

Ada konflik.

Ada target.

Ada persoalan dengan rekan kerja.

Ada persoalan dengan atasan.

Semua itu bisa membuat kita gelisah.

Di antara hal yang menguatkan hati adalah **zikrullah**.

Zikir di Tengah Meeting dan Presentasi

Misalnya Anda sedang meeting.

Anda akan melakukan presentasi.

Anda merasa gugup.

Biasakan berzikir kepada Allah.

Berdoalah kepada Allah agar Allah memudahkan.

Ketika lisan kita dibiasakan menyebut nama Allah, kita berharap Allah memberikan kemudahan kepada lisan kita untuk menyampaikan hal-hal yang baik.

Maka biasakan banyak mengingat Allah.

Ini juga akan berpengaruh kepada akhlak.

Zikir dan Pembentukan Akhlak

Akhlak berkaitan dengan sifat batin seseorang yang kemudian muncul dalam perilaku secara mudah dan spontan.

Ketika seseorang berada dalam kondisi normal, mungkin kita belum bisa melihat akhlaknya secara jelas.

Tetapi coba lihat ketika ia menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan.

Misalnya seseorang sedang berjalan kemudian tiba-tiba terpeleset.

Di situlah kadang terlihat apa yang keluar secara spontan dari lisannya.

Ada yang langsung mengatakan:

"Subhanallah."

Ada yang mengatakan:

"Astaghfirullah."

Tetapi ada pula yang keluar dari lisannya kata-kata kotor atau makian.

Dari kondisi spontan seperti itu, salah satu sisi akhlak seseorang dapat terlihat.

Karena itu, akhlak perlu dibangun.

Salah satu caranya adalah dengan membiasakan lisan menyebut nama Allah.

Apa yang biasa kita ucapkan akan lebih mudah muncul ketika kita berada dalam kondisi spontan.

Maka biasakan lisan dengan kalimat-kalimat yang baik.

DUNIA ADALAH LADANG AKHIRAT

Para ulama menjelaskan bahwa dunia adalah **ladang akhirat**.

Kita sedang menanam.

Apa yang kita tanam, itulah yang kelak akan kita panen.

Kalau kita tidak menanam apa pun, apa yang akan kita panen di akhirat?

Karena itu seorang Muslim harus berusaha menjadi manusia yang:

- bermanfaat;
- produktif;
- amanah;
- berintegritas;
- dan yang paling utama, bertauhid kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

TIDAK HARUS MENINGGALKAN KARIER UNTUK MENDEKAT KEPADA ALLAH

Sebagai penutup dari pembahasan utama ini, saya ingin menyampaikan satu hal.

Anda **tidak perlu meninggalkan karier dan pekerjaan Anda** hanya untuk bisa dekat dengan Allah Subhanahu wa Ta'ala, selama pekerjaan tersebut halal.

Jangan berpikir:

"Kalau ingin dekat dengan Allah, saya harus berhenti bekerja."

Tidak harus.

Bahkan pekerjaan Anda bisa dijadikan sarana untuk semakin dekat kepada Allah.

Yang perlu kita ubah adalah **cara berpikir kita**.

Kita bangun mindset dengan:

- niat yang benar;

- cara yang benar;
- tujuan yang benar.

Bukan lagi:

"Saya bekerja untuk hidup."

Tetapi:

"Saya bekerja untuk beribadah kepada Allah."

"Saya bekerja untuk mencari ridha Allah."

"Saya bekerja untuk mencari cinta Allah."

Besok ketika kita mulai bekerja, kita praktikkan.

Keluar rumah, baca doa.

Naik kendaraan, baca doa.

Ketika bertemu teman:

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Ketika membuka laptop:

Bismillah.

Kemudian kita menjalankan amanah dengan sebaik-baiknya.

Insyallah, pekerjaan yang kita awali dengan kebaikan akan mendulang banyak pahala.

Dan ingat:

Kebaikan akan lebih mudah konsisten ketika setiap kebaikan kita iringi dengan niat-niat kebaikan berikutnya.

Demikian yang bisa saya sampaikan.

Wallahu a'lam.

SESI TANYA JAWAB

1. Bekerja di Perusahaan Milik Non-Muslim, Apakah Halal?

Ada pertanyaan tentang lingkungan pekerjaan dan bagaimana menentukan apakah sebuah pekerjaan halal atau tidak.

Jawabannya, pekerjaan halal atau tidak **tidak dilihat dari siapa bosnya**, tetapi dilihat dari **jenis dan bidang pekerjaannya**.

Kalau bosnya non-Muslim, tetapi dia memiliki usaha yang halal, maka kita boleh bekerja di perusahaan tersebut selama pekerjaan yang kita lakukan juga halal.

Misalnya seseorang bekerja di perusahaan teknologi milik non-Muslim. Kalau bidang usaha dan pekerjaan yang dilakukan halal, maka pada dasarnya boleh.

Sebaliknya, kalau pemilik perusahaan adalah seorang Muslim, tetapi bidang pekerjaannya haram, maka tetap tidak boleh.

Jadi yang menjadi pertimbangan adalah **jenis pekerjaan dan aktivitas yang dilakukan**, bukan semata-mata identitas pemiliknya.

Ini merupakan bagian dari pembahasan **muamalah**.

Dalam muamalah, seorang Muslim boleh bermuamalah dengan non-Muslim selama bentuk muamalah tersebut dibenarkan oleh syariat.

Namun tentu saja, hak-hak orang lain tetap harus ditunaikan.

2. Ketika Cita-Cita Dunia Berbenturan dengan Membantu Keluarga

Peserta berikutnya bertanya tentang cita-cita.

Ia memiliki beberapa cita-cita, salah satunya ingin memiliki kendaraan. Namun dalam perjalanan untuk mewujudkan cita-cita tersebut, terkadang ada saudara atau keluarga yang membutuhkan bantuan dan meminjam uang.

Di satu sisi ia ingin membantu mereka.

Di sisi lain, jika terus membantu, ia khawatir citanya sendiri tidak tercapai.

Bagaimana menyikapinya?

Jawaban:

Barakallahu fiik.

Pertanyaan ini bagus.

Seorang Muslim **boleh memiliki cita-cita duniawi.**

Bahkan bagus apabila seseorang memiliki cita-cita yang mulia.

Misalnya seseorang bercita-cita untuk melaksanakan umrah.

Masya Allah, ini merupakan cita-cita yang baik.

Setiap Muslim seharusnya memiliki keinginan dan tekad untuk beribadah kepada Allah, termasuk memiliki cita-cita untuk menunaikan ibadah haji dan umrah bagi yang mampu.

Dan jangan berpikir bahwa orang yang pergi umrah pasti karena memiliki uang yang banyak.

Tidak selalu demikian.

Ada orang yang memiliki banyak uang tetapi belum Allah mudahkan untuk berangkat.

Sebaliknya, ada orang yang secara finansial biasa-biasa saja tetapi Allah memudahkan untuk menjadi tamu-Nya.

Karena itu, kita tetap harus memiliki **azam dan tekad**.

Kita berusaha.

Kita menabung.

Kita berdoa.

Kita mengambil sebab.

Namun hasil akhirnya tetap kita serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Cita-Cita Duniawi Boleh, Tetapi Jangan Menjadi Obsesi

Cita-cita duniawi juga boleh.

Misalnya seseorang ingin memiliki rumah yang nyaman.

Ingin memiliki kendaraan yang bagus.

Ingin memiliki fasilitas yang baik.

Itu tidak masalah selama tidak berlebihan dan tidak menjadi obsesi.

Yang perlu kita ubah adalah orientasinya.

Jangan sampai:

Dunia menjadi tujuan utama hidup kita.

Misalnya kita ingin memiliki rumah.

Jangan sekadar berpikir:

"Saya ingin rumah mewah."

Tetapi kita bisa mengubah orientasinya:

"Saya ingin memiliki rumah yang nyaman, rumah yang sakinah, tempat keluarga saya hidup dengan tenang."

Karena rumah yang mewah belum tentu memberikan ketenangan.

Sebaliknya, rumah yang sederhana bisa menjadi tempat yang penuh kebahagiaan apabila di dalamnya ada iman, kasih sayang, dan ketenangan.

Maka kita perlu mengubah **mindset cita-cita**.

Ketika Rencana Kita Terganggu oleh Kebutuhan Orang Lain

Kemudian bagaimana kalau kita sudah menabung untuk sebuah cita-cita, tetapi tiba-tiba ada saudara yang membutuhkan bantuan?

Kita harus memahami bahwa kita hanyalah manusia yang mampu **berikhtiar**.

Adapun hasilnya berada di tangan Allah.

Selama usaha kita dilakukan dengan ikhlas, karena Allah, dan dengan cara yang benar, maka usaha tersebut tidak akan sia-sia.

Di sinilah kita perlu melihat prioritas amal.

Para ulama membahas adanya dua jenis amal:

1. Amal Qashir

Yaitu amal yang manfaatnya terutama kembali kepada pelakunya sendiri.

Contohnya salat, puasa, haji, dan umrah.

Ini semua adalah amal saleh dan memiliki keutamaan yang besar.

2. Amal Muta'addi

Yaitu amal yang manfaatnya meluas kepada orang lain.

Misalnya:

- bersedekah;
- membantu orang yang kesulitan;

- memberikan pinjaman kepada orang yang membutuhkan;
- mendidik anak;
- menasihati teman;
- membantu menyelesaikan kesulitan orang lain.

Amal seperti ini manfaatnya tidak hanya kembali kepada diri kita, tetapi juga dirasakan oleh orang lain.

Karena itu, dalam kondisi tertentu, ketika sebuah kebutuhan harus dipilih dan tidak mungkin menggabungkan keduanya, membantu orang yang sedang membutuhkan bisa menjadi amal yang lebih utama.

Misalnya kita memiliki uang yang terbatas.

Di satu sisi kita ingin berangkat umrah.

Di sisi lain ada saudara yang terlilit utang dan sangat membutuhkan bantuan.

Jika memang tidak mungkin menggabungkan keduanya, maka membantu saudara tersebut dapat menjadi pilihan yang lebih utama.

Jangan Takut Amal Kita Berkurang

Ketika kita membantu orang lain, jangan berpikir bahwa uang kita hilang begitu saja.

Kita memang melihat uang keluar dari rekening kita.

Tetapi bisa jadi itu adalah **tabungan kita di akhirat**.

Ketika kita melepaskan kesulitan seorang Muslim, Allah dapat memberikan jalan keluar bagi kita.

Ketika kita memasukkan kebahagiaan ke dalam hati orang lain, Allah dapat memberikan kebahagiaan kepada kita.

Dan ketika kita sudah memiliki niat untuk melakukan suatu kebaikan, tetapi Allah belum memberikan kesempatan, niat tersebut pun tidak sia-sia.

Misalnya seseorang sudah berniat untuk berhaji, tetapi ternyata tahun tersebut dia belum bisa berangkat karena suatu sebab yang berada di luar kemampuannya.

Niatnya tidak sia-sia.

Allah mengetahui niat dan usaha kita.

Ketika Allah Tidak Memberikan Apa yang Kita Inginkan

Kadang-kadang kita menginginkan sesuatu.

Kita berdoa.

Kita berusaha.

Tetapi Allah tidak memberikan apa yang kita inginkan.

Apakah berarti Allah tidak sayang kepada kita?

Tidak.

Bisa jadi justru ada hikmah yang besar di baliknya.

Ada ungkapan indah dari salah seorang ulama salaf yang maknanya kurang lebih:

"Ya Allah, ketika aku menginginkan sesuatu kemudian Engkau memenuhinya, aku bersyukur kepada-Mu. Ketika aku menginginkan sesuatu kemudian Engkau tidak memenuhinya, aku lebih bersyukur lagi."

Ketika ditanya mengapa demikian, beliau menjelaskan bahwa ketika kita menginginkan sesuatu, itu adalah **keinginan kita**.

Tetapi ketika Allah menentukan sesuatu yang berbeda, maka itu adalah **ketentuan Allah**.

Dan ketentuan Allah lebih baik daripada keinginan kita.

Karena itu, seorang Muslim belajar untuk menerima ketetapan Allah dengan hati yang baik.

Kita tetap berikhtiar.

Kita tetap berdoa.

Kita tetap memiliki cita-cita.

Tetapi kita tidak menggantungkan kebahagiaan kita kepada tercapainya semua keinginan.

Menjadi Shalih dan Muslih

Kalau kita memiliki keyakinan seperti ini kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, insya Allah kita akan menjadi orang yang **shalih dan muslih**.

Orang shalih adalah orang yang memperbaiki hubungan dirinya dengan Allah.

Sedangkan orang muslih adalah orang yang tidak hanya memperbaiki dirinya, tetapi juga memberikan perbaikan kepada orang lain.

Ia memiliki hubungan yang baik dengan Allah dan juga memberikan manfaat kepada manusia.

Maka jangan merasa bahwa ketika uang kita keluar untuk membantu orang lain, kita sedang kehilangan.

Bisa jadi di mata kita uang tersebut berkurang.

Tetapi di sisi Allah, justru menjadi tabungan yang sangat besar untuk akhirat.

3. Bagaimana Menyikapi Dosa dan Pahala dalam Kehidupan?

Pertanyaan berikutnya berkaitan dengan kehidupan kita yang pasti tidak lepas dari dosa dan pahala.

Kalau kita sudah memahami framework:

LILLAH – FILLAH – BILLAH

mengapa kehidupan tetap terasa berat?

Bukankah kalau kita sudah memahami konsep tersebut seharusnya hidup menjadi lebih ringan?

Jawabannya:

Ini pertanyaan yang bagus.

Pada dasarnya, di antara tanda kebahagiaan seseorang ada beberapa keadaan.

Pertama:

إِذَا أُعْطِيَ شَكَرَ

Ketika diberi nikmat, ia bersyukur.

Allah akan menambah nikmat bagi orang yang bersyukur.

Namun banyak manusia ketika mendapatkan nikmat justru lupa bersyukur.

Yang kedua:

إِذَا ابْتُلِيَ صَبَرَ

Ketika diuji, ia bersabar.

Ujian adalah bagian dari kehidupan.

Tidak semua orang mampu bersabar, tetapi seorang Muslim harus belajar untuk bersabar ketika mendapatkan ujian.

Yang ketiga:

إِذَا أَذْنَبَ اسْتَغْفَرَ

Ketika melakukan dosa, ia beristighfar dan memohon ampun kepada Allah.

Manusia Tidak Lepas dari Kesalahan

Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

"Setiap anak Adam banyak melakukan kesalahan, dan sebaik-baik orang yang banyak melakukan kesalahan adalah mereka yang banyak bertaubat."

Perhatikan kata:

خَطَّاءٌ — **khaththā'**

Ini menunjukkan bahwa manusia memang memiliki tabiat melakukan kesalahan.

Bukan berarti seseorang melakukan kesalahan hanya sekali atau dua kali.

Manusia bisa jatuh, kemudian bangkit.

Bisa salah, kemudian kembali.

Bisa tergelincir, kemudian bertaubat.

Yang penting adalah **jangan menetap dalam dosa**.

Ketika kita melakukan dosa, segera kembali kepada Allah.

Allah adalah:

التَّوَّابُ – **At-Tawwāb**

Yang Maha Menerima Taubat.

Allah juga:

الْعَفُوُّ – **Al-'Afuww**

Yang Maha Pemaaf.

Maka ketika kita berdosa, jangan berputus asa.

Segera istighfar.

Segera bertaubat.

Segera kembali kepada Allah.

Istighfar Bukan Alasan untuk Meremehkan Dosa

Namun perlu dipahami.

Ketika kita mengatakan bahwa manusia pasti melakukan kesalahan, bukan berarti kita boleh meremehkan dosa.

Meremehkan dosa juga merupakan perkara yang berbahaya.

Seorang Muslim harus tetap berusaha menjauhi dosa.

Namun ketika tergelincir, jangan terus-menerus berada dalam kesalahan.

Segera sadar.

Segera istighfar.

Segera bertaubat.

Jadi, kehidupan seorang Muslim adalah perjalanan:

bersyukur ketika mendapatkan nikmat,

bersabar ketika mendapatkan ujian,

dan beristighfar ketika melakukan kesalahan.

Mengapa Hidup Tetap Memiliki Beban?

Kemudian kembali kepada pertanyaan:

"Kalau kita sudah memahami Lillah, Fillah, dan Billah, mengapa hidup masih terasa berat?"

Karena **dunia memang tempat ujian.**

Kalau setelah kita belajar kemudian semua beban langsung hilang, maka hikmah dari ujian akan hilang.

Kita tidak boleh berpikir bahwa orang yang memahami agama akan terbebas dari semua masalah.

Tidak.

Bahkan orang-orang yang paling dekat dengan Allah pun mendapatkan ujian.

Yang berbeda adalah **bagaimana dia menghadapi ujian tersebut.**

Maka tantangan kita bukan sekadar memahami:

"Saya harus Lillah."

Tantangan sebenarnya adalah:

Bagaimana saya benar-benar menginternalisasikan Lillah?

Bagaimana saya benar-benar bisa **Fillah?**

Bagaimana saya benar-benar bisa **Billah?**

Inilah bagian yang paling berat.

Empat Bekal dalam Perjalanan: Ilmu, Amal, Dakwah, dan Sabar

Ada empat perkara yang harus terus kita upayakan sepanjang hidup.

1. Ilmu

Kita harus terus belajar.

Kita tidak bisa lepas dari ilmu.

Kita bukan orang Arab.

Kita mungkin belum bisa berbahasa Arab.

Tidak masalah.

Tetapi sebagai seorang Muslim, kita harus terus belajar Al-Qur'an.

Kalaupun belum mampu memahami bahasa Arab, setidaknya kita belajar membaca huruf-huruf Al-Qur'an.

Kita belajar doa dan zikir.

Kalau belum hafal, boleh menggunakan buku atau media sebagai bantuan.

Insyallah lama-kelamaan kita akan hafal.

Allah memberikan manusia kemampuan untuk mengingat.

Saya dulu sering naik TransJakarta.

Di dalam TransJakarta ada lagu atau pengumuman yang sering diputar.

Karena sering mendengarnya, lama-lama kita hafal meskipun awalnya tidak berniat menghafalnya.

Ini menunjukkan bahwa salah satu cara menguatkan hafalan adalah **pengulangan**.

Saya juga pernah mendengar kisah seorang sopir taksi di Saudi yang selama bertahun-tahun memutar murattal Al-Qur'an ketika mengemudi hingga ia mampu menghafal Al-Qur'an.

Artinya, kita harus memanfaatkan kemampuan memori yang Allah berikan kepada kita.

Obat lupa adalah **muraja'ah**.

Harus diulang-ulang.

2. Amal

Setelah ilmu, berikutnya:

Amal.

Ilmu harus diamalkan.

Jangan sampai kita banyak belajar tetapi tidak mengamalkan apa yang telah kita pelajari.

Karena ilmu yang tidak diamalkan bisa menjadi hujah yang justru memberatkan kita.

Ilmu bisa menjadi hujah yang mendukung kita.

Tetapi ilmu juga bisa menjadi hujah yang memusuhi kita apabila kita mengetahuinya tetapi tidak mengamalkannya.

Maka:

Belajar → kemudian mengamalkan.

3. Dakwah

Setelah berilmu dan beramal, berikutnya adalah **dakwah**.

Ilmu yang kita miliki kita sampaikan kepada orang lain.

Yang paling utama adalah orang-orang terdekat:

- keluarga;
- anak;
- istri;
- orang tua;
- saudara;
- sahabat.

Kita ajarkan kebaikan kepada mereka.

Kita sampaikan ilmu yang kita miliki.

Itulah bagian dari dakwah.

4. Sabar

Kemudian yang keempat:

Sabar.

Belajar membutuhkan usaha.

Beramal membutuhkan usaha.

Berdakwah membutuhkan usaha.

Dan semuanya membutuhkan kesabaran.

Karena itu, empat perkara ini harus berjalan bersama:

Ilmu → Amal → Dakwah → Sabar.

Kalau kita berusaha melazimi empat hal tersebut, insya Allah ini menjadi salah satu kunci keberhasilan seorang Muslim di dunia hingga akhirat.

Allah Melihat Upaya Kita

Pada akhirnya, yang akan dilihat oleh Allah bukan sekadar hasil yang kita capai.

Kita diperintahkan untuk berusaha.

Selama kita:

Lillah — karena Allah,

Fillah — di jalan Allah,

Billah — dengan pertolongan Allah,

insya Allah Allah akan memberikan taufik dan kemudahan.

4. Bekerja di Lingkungan yang Banyak Kemaksiatan

Pertanyaan berikutnya:

"Jika pekerjaan kita halal, tetapi lingkungan pekerjaan kita menormalisasi hal-hal yang haram atau kemaksiatan, apakah lebih baik kita meninggalkan lingkungan tersebut?"

Peserta juga menyampaikan kekhawatiran bahwa jika tetap berada di sana, ia bisa mengalami futur atau justru merasa menjadi orang yang paling benar sendiri.

Jawaban:

Pertanyaan ini bagus.

Jawabannya perlu **dirinci**.

Tidak bisa kita generalisasi.

Setiap orang berbeda.

Setiap kondisi juga berbeda.

Kita harus melihat keadaan masing-masing.

Memang benar, lingkungan sangat memberikan pengaruh.

Ada ungkapan:

الصَّاحِبُ سَاحِبٌ

Teman itu bisa menyeret.

Ia bisa menyeret kepada kebaikan.

Bisa pula menyeret kepada keburukan.

Artinya ketika kita bergaul dengan orang lain, ada dua kemungkinan:

kita diseret, atau kita menyeret.

Dan masing-masing orang berbeda.

Ada orang yang mudah memengaruhi orang lain.

Ada pula orang yang lebih mudah terpengaruh.

Kapan Kita Harus Menjauh?

Kalau kondisi kita adalah ketika berada di lingkungan tersebut kita justru mudah terseret kepada keburukan, maka kita harus berusaha menjauhinya.

Jangan mempertahankan lingkungan hanya dengan alasan:

"Saya ingin berdakwah."

Padahal sebenarnya diri kita sendiri semakin rusak.

Menjaga agama dan diri harus menjadi prioritas.

Namun kalau seseorang memiliki kekuatan iman, mampu menjaga batasan, tidak mudah terpengaruh, bahkan mampu mengajak orang lain kepada kebaikan, maka keberadaannya di lingkungan tersebut bisa menjadi medan dakwah.

Dengan catatan:

dia mampu menjaga dirinya.

dia memahami batasan.

dia tidak ikut larut dalam kemaksiatan.

dia memiliki kemampuan untuk mengajak kepada kebaikan.

Kalau demikian, keberadaannya bisa menjadi sarana mendapatkan pahala.

Menolak Kerusakan Didahulukan daripada Mengambil Manfaat

Ada kaidah fikih:

دَرْءُ الْمَفَاسِدِ مُقَدَّمٌ عَلَى جَلْبِ الْمَصَالِحِ

"Menolak kerusakan didahulukan daripada mengambil kemaslahatan."

Kalau kita melihat bahwa keberadaan kita di suatu lingkungan justru membawa kerusakan yang lebih besar terhadap agama dan akhlak kita, maka menjaga diri lebih didahulukan.

Boleh jadi kita harus keluar.

Namun jangan mengambil keputusan hanya berdasarkan satu sisi.

Pertimbangkan seluruh kondisi.

Misalnya:

"Memang kantor ini secara bidang pekerjaan halal. Tetapi lingkungan di dalamnya sangat buruk dan saya khawatir terseret."

Kalau memang demikian, meninggalkan lingkungan tersebut bisa menjadi pilihan yang tepat.

Namun kalau:

"Orang-orang ini memang belum memahami agama, tetapi saya mampu menjaga diri, mampu menjaga batasan, dan mungkin bisa mengajak mereka kepada kebaikan."

Maka keberadaan kita di sana bisa menjadi kesempatan untuk berdakwah.

Jadi sekali lagi:

Setiap orang dan setiap lingkungan memiliki kondisi yang berbeda.

Yang kita inginkan adalah menjadi orang yang **menyeret kepada kebaikan**, bukan orang yang terseret kepada keburukan.

5. Batas Hak dan Kewajiban dalam Pekerjaan

Pertanyaan berikutnya datang dari seorang peserta yang bekerja sebagai konsultan.

Ia menjelaskan bahwa pekerjaannya memiliki tekanan yang cukup tinggi, membutuhkan waktu panjang untuk belajar dan mencari solusi.

Ia kemudian bertanya tentang batasan hak dan kewajiban dalam pekerjaan.

Ia juga mencontohkan bagaimana dalam dunia bisnis terkadang perusahaan syariah justru memiliki etos kerja yang dianggap belum sebaik perusahaan konvensional.

Apakah boleh menggunakan perspektif keuntungan dan profesionalisme untuk mendorong perusahaan syariah agar lebih maju?

Jawaban:

Untuk pertanyaan pertama tentang batasan hak dan kewajiban, kita harus kembali kepada **akad dan aturan yang berlaku di perusahaan.**

Pegangan utama adalah apa yang sudah disepakati.

Apa yang tertulis.

Apa yang menjadi hak dan kewajiban masing-masing pihak.

Misalnya dalam akad tertulis bahwa jam kerja dimulai pukul delapan, maka itu yang menjadi pegangan.

Namun dalam perjalanan bisa saja ada perubahan kebijakan.

Misalnya perusahaan memberikan kebijakan bekerja dari rumah.

Atau ada perubahan jam kerja.

Kalau perubahan tersebut memang berasal dari pihak yang memiliki kewenangan untuk mengubah aturan, maka hal tersebut diperbolehkan.

'Urf atau Kebiasaan yang Berlaku

Dalam fikih muamalah juga dikenal konsep:

الْعَادَةُ مُحْكَمَةٌ

"Adat atau kebiasaan dapat menjadi pertimbangan hukum."

Contohnya sederhana.

Misalnya di sebuah tempat sudah menjadi kebiasaan bahwa barang yang diletakkan di tempat tertentu memang boleh digunakan bersama.

Maka kebiasaan tersebut bisa menjadi bagian dari standar yang dipahami bersama.

Di kantor misalnya ada kulkas bersama.

Sudah menjadi kebiasaan bahwa makanan atau minuman yang diletakkan di tempat tertentu memang boleh dikonsumsi bersama.

Maka kebiasaan tersebut dapat menjadi pertimbangan karena semua orang sudah memahami aturan tersebut.

Namun perlu diperhatikan:

'Urf yang dijadikan pertimbangan harus merupakan kebiasaan yang benar, bukan kebiasaan yang melanggar aturan atau mengambil hak orang lain.

Misalnya:

Aturan perusahaan mengatakan masuk pukul delapan.

Kemudian semua orang terbiasa datang pukul sepuluh tanpa izin.

Apakah kebiasaan tersebut menjadikan datang pukul sepuluh boleh?

Tidak.

Karena kebiasaan tersebut bertentangan dengan aturan yang berlaku.

Jangan sampai "sudah biasa" dijadikan alasan untuk melakukan pelanggaran.

Profesionalisme dan Keuntungan Duniawi

Kemudian pertanyaan kedua.

Apakah boleh melihat sebuah pekerjaan atau bisnis dari perspektif keuntungan duniawi?

Tentu boleh.

Dalam dunia bisnis, profit dan keuntungan memang merupakan bagian dari pertimbangan.

Misalnya kita hendak memilih kontraktor.

Ada kontraktor Muslim yang ternyata pekerjaannya tidak amanah, sering terlambat, tidak sesuai spesifikasi.

Kemudian ada kontraktor non-Muslim yang pekerjaannya profesional, sesuai spesifikasi, tepat waktu, dan amanah.

Maka kita tidak bisa mengatakan:

"Karena dia Muslim, pasti kita harus memilih dia."

Tidak demikian.

Ini adalah masalah **muamalah**, bukan masalah akidah.

Kita melihat siapa yang lebih amanah dan lebih profesional.

Tidak semua Muslim otomatis amanah dalam urusan bisnis.

Dan bukan berarti semua non-Muslim tidak amanah.

Ada orang yang amanah, ada yang tidak amanah.

Keadilan menuntut kita mengakui kebaikan dan profesionalisme pada siapa pun.

Namun Tetap Ada Batas Syariat

Tetapi ada satu batas yang tidak boleh kita langgar:

Batasan syariat.

Kita boleh mempertimbangkan keuntungan.

Kita boleh mempertimbangkan profesionalisme.

Kita boleh mempertimbangkan efisiensi.

Kita boleh mempertimbangkan kualitas.

Tetapi jangan sampai semua itu membuat kita keluar dari batasan yang Allah tetapkan.

Kalau suatu aktivitas mengandung riba, maka tetap riba.

Kalau mengandung korupsi, tetap korupsi.

Kalau mengandung manipulasi, tetap manipulasi.

Kalau mengandung **ghulul**, tetap haram.

Tidak bisa sesuatu yang haram berubah menjadi halal hanya karena:

"Ini lebih menguntungkan."

Atau:

"Ini untuk perkembangan bisnis."

Atau:

"Ini demi perusahaan."

Tidak.

Sesuatu yang telah diharamkan oleh syariat tetap haram.

PENUTUP

Demikianlah kajian kita pada kesempatan ini.

Kita belajar bahwa rutinitas pekerjaan tidak harus menjadi sesuatu yang membosankan dan kosong dari pahala.

Kita bisa mengubah rutinitas menjadi ladang pahala dengan membangun mindset yang benar.

Mulai dari:

LILLAH – karena Allah.

FILLAH – di jalan Allah.

BILLAH – dengan pertolongan Allah.

Kemudian kita membangun framework:

A – Arahkan Niat

Luruskan tujuan pekerjaan karena Allah.

R – Rutin tetapi Bernilai

Bangun kebiasaan kecil yang konsisten.

D – Disiplin

Jaga waktu dan tunaikan amanah.

A – Amanah dan Profesional

Kerjakan dengan sungguh-sungguh, cerdas, dan berkualitas.

Y – Yakin dengan Balasan Allah

Jangan menjadikan pujian manusia sebagai orientasi utama.

A – Aktifkan Zikir

Jangan biarkan aktivitas kita jauh dari mengingat Allah.

Dan jangan lupa:

Ilmu → Amal → Dakwah → Sabar.

Itulah proses yang harus terus kita jalani sepanjang kehidupan.

Kita belajar.

Kemudian kita berusaha mengamalkan.

Kita mengajarkan kebaikan.

Kemudian kita bersabar dalam menjalankannya.

Semoga Allah menjadikan pekerjaan kita sebagai pekerjaan yang halal, berkah, amanah, profesional, dan menjadi sebab bertambahnya pahala kita.

Semoga Allah memberikan kepada kita **taufik untuk bekerja karena-Nya, di jalan-Nya, dan dengan pertolongan-Nya.**

Semoga rutinitas kita tidak sekadar menghasilkan gaji, tetapi juga menghasilkan **pahala yang terus bertambah di sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala.**

Wallahu a'lam.

Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.